

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) adalah penyakit yang tidak disebabkan oleh infeksi mikroorganisme dan hal ini pada dasarnya berkaitan dengan empat faktor risiko utama yaitu kebiasaan makan yang tidak sehat, kurang olahraga, merokok dan konsumsi alkohol. Di Indonesia beberapa kelompok PTM menunjukkan kecenderungan meningkat yaitu hipertensi, penyakit jantung, stroke dan diabetes (Adhania et al, 2018). Penyakit tidak menular (PTM) meliputi diabetes merupakan ancaman utama atas kesehatan global saat ini. Diabetes adalah alasan utama penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, kebutaan, amputasi (karena cedera) dan hingga kematian (IDF, 2021).

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu masalah kesehatan atau penyakit global yang prevalensinya terus mengalami peningkatan di dunia, baik di negara maju ataupun negara berkembang (Aziz, 2020). Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2022), sekitar 422 juta orang di dunia menderita Diabetes Mellitus. Menurut *International Diabetes Federation* (IDF, D. A., 2021) kasus diabetes mellitus di Indonesia cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan melaporkan 463 juta orang dewasa di dunia menyandang diabetes dengan prevalensi global mencapai 9,3%. Namun, kondisi yang membahayakan adalah 50,1% penyandang diabetes (*diabetesi*) tidak terdiagnosis. Ini menjadikan status diabetes sebagai *silent killer* masih menghantui dunia. Jumlah diabetesi ini diperkirakan meningkat 45% atau setara dengan 629 juta pasien per tahun 2045. Bahkan, sebanyak 75% pasien diabetes pada tahun 2020 berusia 20-64 tahun (IDF, 2022).

Berdasarkan Riskesdas (2018), prevalensi diabetes mellitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur maupun umur ≥ 45 tahun di Provinsi Jawa Tengah berada di atas prevalensi DM secara nasional.

Hampir semua provinsi mengalami peningkatan dari tahun 2013. Penyakit diabetes mellitus termasuk prioritas utama pengendalian PTM. Proporsi kasus baru DM mencapai 13,4%. Jika penyakit ini tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan penyakit lanjutan (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2019). Salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Sukoharjo dan berdasarkan data, kasus diabetes mellitus di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 18.596 kasus yang terdeteksi (Dinkes Sukoharjo, 2022).

Ulkus diabetikum merupakan komplikasi dari diabetes mellitus yang tidak ditangani dengan benar sehingga dapat menimbulkan infeksi. Untuk mengatasi infeksi tersebut diperlukan perawatan dan pengobatan yang benar dan tepat. Salah satu komplikasi yang sering dari diabetes mellitus adalah ulkus dan jika tidak ditangani dengan benar akan mengakibatkan gangguan neuropati yang menyebabkan hilangnya sensasi di daerah distal kaki yang mempunyai resiko tinggi untuk terjadinya ulkus bahkan sampai dengan amputasi (Lasmina, 2023).

Menurut WHO (2023), Ulkus Diabetik telah dilaporkan di 33 negara di Afrika, Amerika, Asia dan Pasifik Barat. Jumlah kasus ulkus Diabetik yang dicurigai setiap tahun yang dilaporkan secara global adalah sekitar 5.000 kasus saat 2010, ketika mulai menurun hingga 2016, mencapai minimum dengan 1.961 kasus yang dilaporkan. Jumlah kasus kemudian mulai meningkat kembali setiap tahunnya hingga mencapai 2.713 kasus pada tahun 2018. Sejak saat itu, jumlah kasus terus menurun pada tahun 2019 sebanyak 2.271; Tahun 2020 sebanyak 1.458 dan Tahun 2021 sebanyak 1.370. Prevalensi ulkus diabetikum tertinggi dilaporkan di Amerika Utara (13%), Benua Afrika 7,2% dan Benua Asia 5,5% dengan tingkat mortalitas di dunia seluruh dunia sebesar 32%. Kejadian Ulkus diabetikum di Indonesia mencapai 15% (Kemenkes, 2022).

Luka ulkus diabetik dapat ditangani dengan cara perawatan luka. Tetapi pada pencegahan resiko ulkus dapat dilakukan dengan melakukan salah satunya senam kaki diabetik. Pada hal ini jika tidak dilakukan pencegahan dan terjadi luka ulkus akan mengakibatkan timbulnya komplikasi hingga dilakukan tindakan amputasi pada penderita (Latifah,

2023).

Senam kaki diabetik memiliki mekanisme kerja terhadap penurunan resiko ulkus kaki yang dilakukan secara berturut-turut yang akan menyebabkan atau memberikan perbaikan pada sirkulasi darah, memperkuat otot-otot kecil, mencegah terjadinya kelainan bentuk kaki, meningkatkan kekuatan otot betis dan paha serta mengatasi keterbatasan gerak sendi dan akan meningkatkan sensitivitas. Dan menjadikan penurunan kadar glukosa darah sehingga akan mengurangi terhimbunnya glukosa, sorbitol, dan fruktosa pada sel saraf. Hal ini akan meningkatkan sirkulasi darah dan fungsi dari sel saraf atau meningkatkan sensitifitas saraf kaki dan menurunkan resiko atau mencegah terjadinya ulkus kaki diabetik (Galuh, L. & Prabawati, 2021).

Berdasarkan dengan hasil penelitian Latifah (2023) tentang senam kaki diabetik didapatkan data bahwa frekuensi yang mempunyai resiko terjadi luka ulkus diabetes mellitus tipe 2 sebelum diberikan senam adalah sebanyak 9 orang responden (56,25%) dengan kategori sangat beresiko tinggi, dan 5 orang responden (31,25 %) dengan kategori tinggi. Setelah diberikan senam kaki diabetik, frekuensi tingkat terjadinya resiko ulkus diabetik menjadi 8 orang responden (50,0%) dengan kategori sangat rendah, 7 orang responden (43, 75%) dengan kategori rendah dan 1 orang responden (6,25%) dengan kategori tinggi. Hal ini berkaitan dengan nilai P value yang hasilnya $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh senam kaki diabetik terhadap tingkat resiko terjadinya ulkus diabetik pada penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Selabatu.

Berdasarkan data melalui wawancara pada 5 orang penderita diabetes melitus yang telah dilakukan peneliti di wilayah kerja puskesmas Sukoharjo didapatkan bahwa 100% responden atau penderita diabetes melitus menyatakan bahwa belum mendapatkan edukasi tentang latihan senam kaki diabetes, sehingga tidak mengetahui cara melakukan serta manfaatnya. Responden juga mengatakan jarang melakukan aktivitas fisik seperti jogging, bersepeda, jalan kaki, dan berenang dikarenakan sibuk dengan pekerjaan di rumah dan juga rasa malas dengan gejala diabetes melitus yang

membuat mereka terasa lemas. Lalu 3 dari 5 responden mengatakan bahwa kaki sering terasa kebas dan kesemutan. Dan data yang didapatkan dari Puskesmas Sukoharjo dalam 4 bulan terakhir (Januari - Mei 2024) terdapat kunjungan sebanyak 356 orang datang ke Puskesmas dengan penderita diabetes melitus.

Berdasarkan data dan uraian tersebut, maka dari itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “penerapan terapi senam kaki diabetik terhadap tingkat resiko terjadinya ulkus diabetik pada penderita diabetes mellitus di puskesmas Sukoharjo 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah “Bagaimanakah hasil antara sebelum dan sesudah diberikan penerapan senam kaki diabetik terhadap resiko terjadinya luka ulkus kaki diabetik pada penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo pada tahun 2024?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil implementasi senam kaki pada penderita diabetes mellitus dalam upaya pencegahan resiko ulkus kaki, sehingga diperoleh gambaran tentang penerapan senam kaki terhadap resiko terjadinya ulkus daibetik pada penderita diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas sukoharjo tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini yaitu, agar penulis mampu :

- a. Mendeskripsikan tingkat resiko terjadinya luka ulkus diabetik sebelum dilakukan senam kaki diabetik di wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo.
- b. Mendeskripsikan tingkat resiko terjadinya luka ulkus diabetik sesudah dilakukan senam kaki diabetik di wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo.
- c. Mendeskripsikan perbandingan sebelum dan sesudah dilakukannya senam kaki diabetik dalam upaya mencegah resiko ulkus diabetik di wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo

